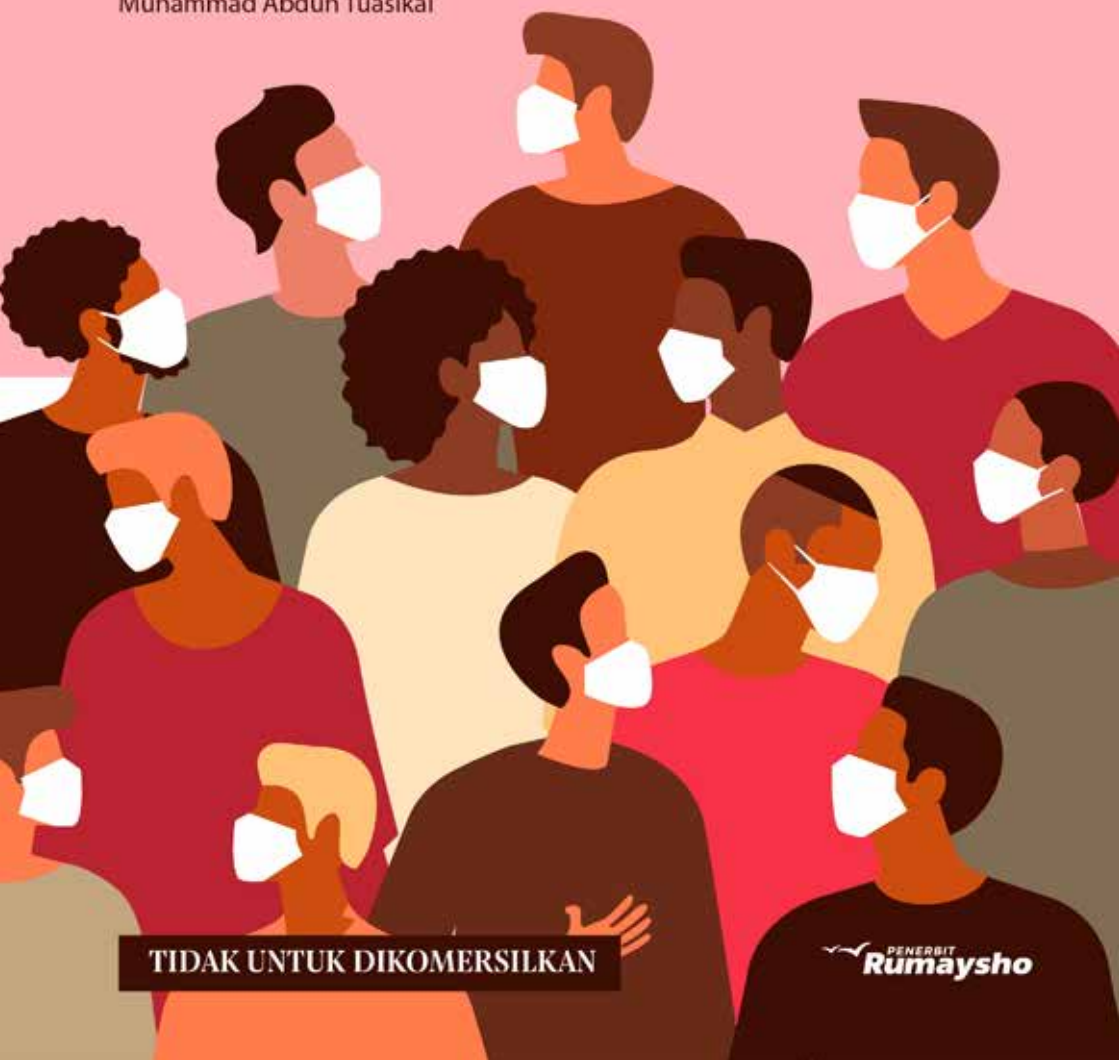


EDISI
REVISI

20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda

Disertai Berbagai Pelajaran dan
Masalah Hukum

Muhammad Abduh Tuasikal



TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

DENERBIT
Rumaysho

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit Rumaysho

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda

**Disertai Berbagai Pelajaran dan
Masalah Hukum**

Penulis
Muhammad Abduh Tuasikal

Judul Buku 20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda
Disertai Berbagai Pelajaran dan Masalah Hukum

Penulis Muhammad Abduh Tuasikal

Editor Indra Ristianto

Desain dan Layout Rijali Cahyo Wicaksono

Cetakan Pertama Syakban 1441 H/ Maret 2020



Pesantren Darush Sholihin,
Dusun Warak RT.08 /
RW.02, Desa Girisekar,
Kecamatan Panggang,
Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini. Terutama kepada orang tua tercinta (Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini.

Buku sederhana ini ditulis saat Indonesia dan bagian bumi lainnya terkena wabah virus korona yang sudah menelan banyak korban jiwa. Dalam menghadapi penyakit pandemik semacam ini, semua orang pasti panik, khawatir, dan sedih. Islam dengan ajarannya yang universal—*walhamdulillah*—sudah memberikan solusi pada umatnya agar mengamalkan bacaan doa dan dzikir. Walaupun doa dan dzikir yang ada di dalam buku ini bersifat umum, tidak spesifik untuk mengatasi wabah virus korona. Bacaan yang ada ada yang sifatnya meminta kebaikan di dunia dan akhirat, meminta kemudahan, meminta dijauhkan dari berbagai penyakit, sampai diberikan kekuatan iman dan ketenangan. Juga ada bacaan dzikir yang sifatnya dibaca pada waktu tertentu seperti dzikir pagi-petang dan dzikir sebelum tidur. Bahasan doa dan dzikir ini bisa ditemukan lebih lengkapnya dalam buku kami “*50 Doa Mengatasi Problem Hidup*” dan “*Dzikir Pagi-Petang*” yang diterbitkan Penerbit Rumaysho. Juga kami cantumkan berbagai doa dan dzikir karena mengambil faedah dari tulisan Syaikh

Shalih Al-‘Ushaimi dan Syaikh ‘Abdurrazaq Al-Badr—*semoga Allah menjaga mereka berdua dalam kebaikan*—yang membahas tentang bacaan-bacaan ini. Di samping itu, buku ini berisi bahasan terkait solusi menghadapi wabah virus korona, keimanan kepada takdir dan seorang muslim dituntut melakukan sebab agar terhindar dari virus (bukan hanya sekadar pasrah pada takdir), sampai beberapa hukum fikih terkait dibahas pula dalam buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ringan ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran oleh para pembaca, agar makalah ini dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi.

Kata Umar bin Al-Khaththab:
Semoga Allah merahmati orang
yang telah menunjukkan aib-aib
kami di hadapan kami.

*Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan juga bisa
menjadi tabungan amal penulis dan menjadi amal jariyah.*

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Selesai disusun pada Selasa Siang, 29 Rajab 1441 H
(24 Maret 2020)

Darush Sholihin Panggang Gunungkidul, D.I. Yogyakarta

Daftar Isi

Mukadimah	vii
Doa yang Dibaca Waktu Kapan Pun	1
Dzikir yang Dibaca pada Waktu Tertentu	19
Sikap Seorang Muslim terhadap Wabah	31
Pertama: Tawakkal kepada Allah karena semua sudah ditakdirkan oleh-Nya	31
Kedua: Menjaga aturan Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.....	31
Ketiga: Ingatlah keadaan seorang mukmin antara bersyukur dan bersabar.....	32
Keempat: Lakukan ikhtiar dan sebab.....	32
Kelima: Perkuat diri dengan dzikir, terutama sekali rutinkan dzikir pagi dan petang.	33
Keenam: Jangan percaya berita hoaks dan pintar-pintar menyaring berita	35
Ketujuh: Bersabar.....	36
Musibah dunia dibanding musibah agama, masih mending musibah dunia.....	37
Yang lebih parah dari virus korona.....	39
Berbagai penyakit hati	40
Pertama: Kesyirikan	40

Kedua: Kemunafikan.....	41
Yakini Takdir, Tetap Lakukan Usaha agar Terhindar dari Wabah	45
Pertama, seorang muslim harus mengimani takdir dengan benar.....	45
Kedua, kaitannya dengan takdir, ada empat hal yang mesti diimani.....	46
Ketiga, Wabah bisa terkena pada kita itu dengan takdir Allah.	48
Keempat, Wabah bisa mengenai kita kalau Allah berkehendak. Namun, ingat kita sendiri tidak mengetahui takdir kita. Sehingga kita harus lakukan sebab untuk selamat dari tertularnya virus korona.....	48
Kelima, Mencegah agar tidak terkena virus korona	52
Syahid Karena Virus Korona.....	55
Apakah virus korona termasuk <i>ath-tha'un</i> ataukah <i>al-waba'</i> ?	55
Tetap syahid walau di rumah saja saat wabah	59
Hukum Shalat Berjamah dan Shalat Jumat Saat Wabah Melanda	63
Fatwa Majelis Ulama Indonesia.....	65
Cara Shalat di Rumah Saat Wabah.....	67
Tata Cara Shalat dalam Keadaan Darurat Terutama bagi Tenaga Medis	69
Belajar dari Sejarah Wabah di Masa Silam	73

Saat Wabah Melanda, Tiga Nasihat Nabi Ini Patut Dire- nungkan	75
Biografi Penulis	77
Pendidikan formal.....	77
Pendidikan non-formal (belajar Islam)	78
Karya penulis	78
Kontak penulis	83
Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho ...	85

Doa yang Dibaca Waktu Kapan Pun

#01

Doa sapu jagat, meminta kebaikan di dunia dan akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

ROBBANAA AATINAA FID DUN-YAA
HASANAH, WA FIL AAKHIROTI HA-
SANAH, WA QINAA 'ADZAABAN NAAR.

Artinya: Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka.¹

¹. QS. Al-Baqarah: 201.

Doa memohon kemudahan

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا
وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ
سَهْلًا

**ALLOOHUMMA LAASAHLA ILLAAMAA
JA'ALTAHU SAHLAA, WA ANTA TAJ'ALUL
HAZNA IDZAA SYI'TA SAHLAA.**

Artinya: Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau au buat mudah. Engkau yang mampu menjadikan kesedihan (kesulitan)—jika Engkau kehendaki—menjadi mudah.²

². HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, 3:255; dari Anas *radhiyallahu 'anhu*.

#03

**Doa agar diperbagus
akhir setiap urusan, juga
diselamatkan dari kebinasaan
dunia dan akhirat**

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ
كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا
وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

**ALLOOHUMMA AHSIN'AAQIBATANAA
FIL UMUURI KULLIHAA, WA AJIRNAA
MIN KHIZYID DUN-YAA WA 'ADZAABIL
AAKHIROH.**

Artinya: Ya Allah, baguskanlah setiap akhir urusan kami, dan selamatkanlah dari kebinasaan di dunia dan dari siksa akhirat.³

³. HR. Ahmad, 4:181, dari Busr bin Arthah Al-Qurasyi.

#04

Doa orang yang sedang berduka

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي
إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي
شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

**ALLOOHUMMA ROHMATAKA ARJUU,
FA LA TAKILNII ILAA NAFSII THOR-
FATA 'AININ, WA ASH-LIHLII SYA'NII
KULLAHU, LA ILAAHA ILLAA ANTA**

Artinya: Ya Allah, dengan rahmat-Mu, aku berharap, janganlah Engkau sandarkan urusanku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, perbaikilah segala urusanku seluruhnya, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau.⁴

⁴ HR. Abu Daud, no. 5090; Ahmad, 5:42. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan* karena mengingat adanya penguat.

#05

**Doa saat mendapat kesulitan
seperti yang dibaca oleh Nabi
Ibrahim *‘alaihis salam***

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

HASBUNALLOOHUWANI'MAL WAKIIL.

Artinya: Cukuplah Allah yang menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

#06

**Doa meminta agar diangkat dari
kesulitan yang dibaca oleh Nabi
Yunus *'alaihis salam***

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ

**LAAILAAHAILLAAANTASUBHAANAKA
INNII KUNTU MINAZH ZHOOLIMIIN**

Artinya: Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat aniaya.⁵

⁵. HR. Tirmidzi, no. 3505. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*.

#07

Doa agar diberikan ketenteraman hati dan dihilangkan kesedihan

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ عَبْدُكَ، اِبْنُ عَبْدِكَ، اِبْنُ اَمَّتِكَ،
 نَاصِيَّتِيْ بِيَدِكَ، مَا ضٍ فِيْ حُكْمِكَ، عَدْلٌ
 فِيْ قَضَاؤُكَ، اَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ،
 سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، اَوْ اَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ،
 اَوْ عَلَّمْتَهُ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، اَوْ اسْتَاثَرْتَ
 بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، اَنْ تَجْعَلَ
 الْقُرْآنَ رِبْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ،
 وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ.

**ALLOOHUMMA INNI ‘ABDUK, IBNU
‘ABDIK, IBNU AMATIK, NAASHIYATII
BIYADIK, MAADHIN FIYYA HUKMUK,
‘ADLUNFIYYA QODHOO-UK.AS-ALUKA
BIKULLISMIN HUWA LAK, SAMMAY-
TA BIHI NAFAK, AW ANZALTAHU FII
KITAABIK, AW ‘ALLAMTAHU AHADAN
MIN KHOLQIK, AWISTA’TSARTA BIHI
FII ‘ILMIL GHOIBI ‘INDAK. ANTAJ’ALAL
QUR’AANA ROBII’A QOLBII, WA NUU-
RO SHODRII, WA JALAA-A HUZNII, WA
DZAHAAABA HAMMII.**

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu (Adam) dan anak hamba perempuan-Mu (Hawa). Ubun-ubunku di tangan-Mu, keputusan-Mu berlaku padaku, ketentuan-Mu kepadaku pasti adil. Aku mohon kepada-Mu dengan setiap nama (baik) yang telah Engkau gunakan untuk diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan untuk diri-Mu dalam ilmu gaib di sisi-Mu. Mohon jadikan Alquran sebagai penenteram hatiku, cahaya di dadaku, pelenyap duka, dan penghilang kesedihanku.⁶

⁶. HR. Ahmad, 1:391 dan 1:452, dari ‘Abdullah.

#08

Doa untuk kesedihan yang mendalam

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ
 الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

**LAA ILAAHA ILLALLOH AL-‘AZHIIM
 AL-HALIIM, LAA ILAAHA ILLALLOH
 ROBBUL ‘ARSYIL ‘AZHIIM. LAA ILAAHA
 ILLALLOH, ROBBUS SAMAAWATI WA
 ROBBUL ARDHI WA ROBBUL ‘ARSYIL
 KARIIM.**

Artinya: Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, Rabb yang menguasai ‘arsy, yang Maha Agung. Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah—(Dia) Rabb yang menguasai

langit, (Dia) Rabb yang menguasai bumi, dan (Dia) Rabb yang menguasai *Arsy*, lagi Mahamulia.⁷

#09

**Doa agar tidak hilang nikmat,
tidak berubah jadi sakit, dan
dihindarkan dari musibah yang
datang tiba-tiba**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ
نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ
نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

**ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA
MIN ZAWAALI NI'MATIK, WA TAHAW-
WULI 'AAFIYATIK, WA FUJAA'ATI NIQ-
MATIK, WA JAMII'I SAKHOTHIK.**

⁷. HR. Muslim, no. 2730, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya kenikmatan yang telah Engkau berikan, dari berubahnya kesehatan yang telah Engkau anugerahkan, dari siksa-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu.⁸

#10

Doa berlindung dari penyakit menular dan setiap penyakit jelek

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ
وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ
الْاَسْقَامِ

ALLOOHUMMA INNII 'AUUDZU BIKAMINAL BAROSHI WAL JUNUUNI WAL JUDZAAMI WAMIN SAYYI-IL ASQOOM.

⁸. HR. Muslim, no. 2739, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*.

Artinya: Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan dari segala keburukan segala macam penyakit.⁹

#11

**Doa ketika melihat orang lain
tertimpa musibah (cukup dibaca
sendiri, tidak didengar orang
lain)**

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا
اَبْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً

ALHAMDULILLA AHILLADZII ‘AAFAA-
NII MIMMAB TALAAKA BIHI, WA FAD-
DHOLANII ‘ALA KATSIIRIN MIMMAN
KHOLAQO TAFDHIILAA.

⁹. HR. Abu Daud, no. 1554; Ahmad, 3: 192, dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*.

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari musibah yang menimpamu dan yang telah benar-benar memuliakanku dibandingkan makhluk lainnya.¹⁰

#12

Doa agar tidak mati mengerikan

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّيْ
وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرِيْقِ وَاَعُوْذُ
بِكَ اَنْ يَّتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ
الْمَوْتِ وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَمُوْتُ
فِي سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ
اَمُوْتُ لَدِيْغًا

¹⁰ HR. Tirmidzi, no. 3431; Ibnu Majah, no. 3892. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

**ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA
MINAT TARODDI WAL HADMI WAL
GHOROQI WAL HARIIQI, WA A'UUDZU
BIKA AN-YATAKHOB BATHONISY SYA-
ITHOONU 'INDAL MAUTI, WA A'UUDZU
BIKA AN AMUUTA FII SABIILIKA MUD-
BIRON, WA A'UUDZU BIKA AN AMUUTA
LADIIGHO.**

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebinasaan (terjatuh), kehancuran (tertimpa sesuatu), tenggelam, kebakaran, dan aku berlindung kepada-Mu dari dirasuki setan pada saat mati, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan berpaling dari jalan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan tersengat.¹¹

¹¹. HR. An-Nasa'i, no. 5531. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahih*.

#13

**Doa meminta kekuatan iman,
langgengnya nikmat, dan
dekat dengan Nabi Muhammad
shallallahu ‘alaihi wa sallam di
surga**

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ اِیْمَانًا لَا یَرْتَدُّ،
وَنَعِیْمًا لَا یَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةً مُّحَمَّدٍ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَیْهِ وَسَلَّمَ فِیْ اَعْلٰی
جَنَّةِ الْخُلْدِ

ALLOOHUMMA INNII AS-ALUKA IIMA-
ANAN LAA YARTADDU, WA NA'IIMAN
LAA YANFADU, WA MUROOFAQOTA
MUHAMMADIN SHOLLALLOOHU
'ALAYHI WA SALLAM FII A'LAA JAN-
NATIL KHULDI.

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang tidak akan lepas, nikmat yang tidak akan habis, dan menyertai Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di surga yang paling tinggi selama-lamanya.¹²

#14

**Doa agar terhindar dari cobaan
yang berat, tidak bahagia, takdir
yang jelek, dan kegembiraan
musuh**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ
الْبَلَاءِ ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ ، وَسُوءِ
القَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

**ALLOOHUMMA INNI A'UDZU BIKA
MIN JAHDIL BALAA-I, WA DAROKISY
SYAQOO-I, WA SUU-IL QODHOO-I, WA
SYAMAATATIL A'DAAI.**

¹² HR. Ahmad, 1:400; Ibnu Hibban, 5:303. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *shahih lighairihi* (*shahih* dilihat dari jalur lain).

Artinya: Ya Allah aku meminta perlindungan kepada-Mu dari beratnya cobaan, kesengsaraan yang hebat, takdir yang jelek, dan kegembiraan musuh atas kekalahan.¹³

¹³. HR. Al-Bukhari, no. 6347 dan Muslim, no. 2707.

Dzikir yang Dibaca pada Waktu Tertentu

#15

**Membaca ayat kursi agar
mendapatkan perlindungan
pada pagi dan petang, dibaca
satu kali setiap pagi dan petang**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ،
لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ،
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا
بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَا يُؤَدُّهُ حَفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan sesuai kehendak-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 255).¹⁴

¹⁴. HR. Al-Hakim, 1: 562. Syaikh Al-Albani menilai sahih hadits tersebut dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 655.

#16

**Membaca doa meminta
keselamatan, dibaca satu kali
setiap pagi dan petang**

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِیَةَ فِی
الدُّنْیَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ
الْعَفْوَ وَالْعَافِیَةَ فِی دِیْنِیْ وَدُنْیَايَ
وَاَهْلِیْ وَمَالِیْ، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِیْ
وَاَمِنْ رَوْعَاتِیْ. اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِیْ مِنْ
بَیْنِ یَدَیْ، وَمِنْ خَلْفِیْ، وَعَنْ یَمَیْنِیْ
وَعَنْ شِمَالِیْ، وَمِنْ فَوْقِیْ، وَاَعُوْذُ
بِعَظَمَتِكَ اَنْ اُغْتَالَ مِنْ تَحْتِیْ

**ALLOHUMMA INNII AS-ALUKAL 'AFWA
WAL 'AAFIYATA FID DUN-YAA WAL AA-
KHIROH. ALLOHUMMA INNII AS-ALU-
KAL 'AFWA WAL 'AAFIYATA FII DIINII
WA DUN-YAAYA WA AHLII WA MAALII.
ALLOHUMAS-TUR 'AWROOTII WA
AAMIN ROW 'AATII. ALLOHUMMAH-
FAZH-NII MIM BAYNI YADAYYA WA
MIN KHOLFII WA 'ANYAMIINII WA 'AN
SYIMAALII WA MIN FAWQII WA 'AUUD-
ZU BI 'AZHOMATIKA AN UGH-TAALA
MIN TAHTII.**

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri, dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku (oleh ular atau tenggelam dalam bumi dan bencana lain yang membuat aku jatuh).¹⁵

¹⁵ HR. Abu Daud, no. 5074 dan Ibnu Majah, no. 3871. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahih*.

#17

**Membaca dzikir agar tidak
datang mudarat, dibaca tiga kali
setiap pagi dan petang**

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ
شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

**BISMILLAAHILLADZII LAA YADHUR-
RU MA'ASMIHI SYAI-UN FIL ARDHI WA
LAA FIS SAMAA'I WA HUWAS SAMII'UL
'ALIIM.**

Artinya: Dengan nama Allah—bila nama-Nya disebut maka segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya—Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Dibaca 3 x)

Faedah: Barang siapa yang mengucapkan dzikir tersebut sebanyak tiga kali pada pagi hari dan tiga kali pada petang hari, tidak akan ada bahaya yang tiba-tiba memudaratkannya.¹⁶

¹⁶ HR. Abu Daud, no. 5088 dan 5089; Tirmidzi, no. 3388; dan Ibnu Majah, no. 3869. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

#18

**Meminta perlindungan dari
kejelekan setiap makhluk,
dibaca tiga kali pada waktu
petang dan dibaca sekali ketika
mampir suatu tempat**

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ
مَا خَلَقَ

**A'UUDZU BIKALIMAATILLAA-
HIT-TAAMMAATI MIN SYARRI MAA
KHOLAQ.**

Artinya: “Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya.”¹⁷

¹⁷ HR. Ahmad, 2:290 tentang bacaan dzikir petang dibaca tiga kali; Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahih* sesuai syarat Muslim. HR. Muslim, no. 2708 tentang bacaan ketika mampir di suatu tempat.

#19

**Membaca ayat kursi agar
mendapat penjagaan Allah,
dibaca sekali sebelum tidur**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ،
لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ،
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا
بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan sesuai kehendak-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 255).¹⁸

¹⁸. *Shahih At-Targhib*, no. 610. Dalam hadits ini disebutkan siapa yang membaca ayat kursi sebelum tidur akan mendapatkan penjagaan dari Allah.

#20

**Membaca dua ayat terakhir
surah Al-Baqarah (ayat 285-286)
agar diberi kecukupan, dibaca
sekali sebelum tidur**

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ * لَا
يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا

كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِضْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
 وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ

*“Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), ‘Kami tidak mem-
beda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-*

rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, wahai Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami sesuatu yang tak sanggup kami pikul. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' (QS. Al-Baqarah: 285-286).¹⁹

¹⁹. HR. Bukhari, no. 4008 dan Muslim, no. 807.

Sikap Seorang Muslim terhadap Wabah

Pertama: Tawakkal kepada Allah karena semua sudah ditakdirkan oleh-Nya

Dengan tawakkal kepada Allah, Dia akan memberikan jalan keluar sebagaimana disebutkan dalam ayat,

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”²⁰

Kedua: Menjaga aturan Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah

Dalam nasihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* disebutkan,

²⁰. QS. Ath Tholaq: 2-3.

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ،

“Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu.”²¹

Ketiga: Ingatlah keadaan seorang mukmin antara bersyukur dan bersabar

Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.”²²

Keempat: Lakukan ikhtiar dan sebab

Dalam hadits disebutkan tentang khasiat kurma,

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ

²¹. HR. Tirmidzi, no. 2516; Ahmad, 1:293; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 14:408. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

²². HR. Muslim, no. 2999.

*“Barang siapa di pagi hari memakan tujuh butir kurma ajwa, maka ia tidak akan terkena racun dan sihir pada hari itu.”*²³

Untuk menghadapi wabah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan dalam hadits dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

*“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.”*²⁴

Kelima: Perkuat diri dengan dzikir, terutama sekali rutinkan dzikir pagi dan petang.

Dari ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

²³. HR. Bukhari, no. 5779 dan Muslim, no. 2047.

²⁴. HR. Bukhari, no. 3473 dan Muslim, no. 2218.

“Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang dari setiap malamnya kalimat: *BISMILLAHIL-LADZILAA YADHURRU MA’ASMIHI SYAI-UN FIL ARDHI WALAA FIS SAMAA’ WA HUWAS SAMII’UL ‘ALIIM* (Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak aka nada apa pun yang membahayakannya.”²⁵

Dalam akhir hadits di atas disebutkan bahwa Aban bin ‘Utsman menderita lumpuh sebagian. Lantas ada seseorang yang mendergar hadits dari Aban lalu memperhatikan dirinya. Aban berkata,

مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ؟ فَوَاللَّهِ مَا كَذَبْتُ عَلَى عُثْمَانَ وَلَا كَذَبَ عُثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيهِ مَا أَصَابَنِي غَضِبْتُ فَنَسِيتُ أَنْ أَقُولَهَا

“Demi Allah, kenapa engkau terus memperhatikan aku seperti itu? Aku tidaklah mendustakan hadits dari ‘Utsman, ‘Utsman pun tidak mungkin berdusta atas nama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi, hari ini terjadi apa yang sudah terjadi. Aku sedang marah, lantas aku lupa membaca dzikir di atas.”²⁶

Disebutkan dalam hadits dari Abu Mas’ud Al-Badri *radhiyallahu ‘anh*u bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

25. HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

26. HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388.

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَّاهُ

“Siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.”²⁷

Juga ada anjuran membaca surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas.

‘Abdullah bin Khubaib *radhiyallahu ‘anh*, berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku,

اَقْرَأْ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ،
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

‘Bacalah: *Qul huwallahu ahad* (surah Al-Ikhlash) dan *Al-Mu’awwidzatain* (surah Al-Falaq dan An-Naas) saat petang dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka itu mencukupkanmu dari segala sesuatunya.”²⁸

Keenam: Jangan percaya berita hoaks dan pintar-pintar menyaring berita

Wajib bagi setiap muslim tidak hanyut dan terlena dengan kabar-kabar dusta atau kita biasa sebut dengan hoaks.

Seorang muslim harus pandai menyikapi berita dengan kroscek terlebih dahulu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا

²⁷. HR. Bukhari, no. 5009 dan Muslim, no. 808.

²⁸. HR. Abu Daud, no. 5082 dan Tirmidzi, no. 3575. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan sahih*.

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²⁹

Ketujuh: Bersabar

Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun’ (segala sesuatu milik Allah dan kembali kepada Allah). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁰

²⁹. QS. Al-Hujurat: 6.

³⁰. QS. Al-Baqarah: 155-157.

Musibah dunia dibanding musibah agama, masih mending musibah dunia

Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam ‘*Syuaabul-Iman*’, dari Syuraih Al-Qadhi *rahimahullah* ia berkata, “Sesungguhnya aku ditimpa musibah dan aku memuji kepada Allah karena empat hal:

1. Aku memuji Allah atas ujian yang tidak lebih besar dari yang menimpa ini.
2. Aku memuji Allah tatkala aku diberikan kesabaran atasnya.
3. Aku memuji Allah karena diberikan taufik mengucapkan kalimat istirja’ (*inna lillahi wa inna ilaihi rooji’un*) hingga mengapai pahalanya.
4. Aku memuji Allah karena musibah yang menimpaku bukan musibah dalam agamaku.”

Yang lebih parah dari virus korona

Para ulama menjelaskan, “Penyakit itu ada dua macam yaitu penyakit badan dan penyakit hati. Penyakit hati ini tentu saja lebih parah dari penyakit badan. Karena jika seseorang tertimpa penyakit hati maka kerugiaan di dunia dan akhirat sekaligus akan menimpa dirinya. *Wal ‘iyadzu billah.*”

Dalam hadits disebutkan,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).”*³¹

Para ulama katakan bahwa hati adalah *malikul a’dhoo* (rajanya anggota badan), sedangkan anggota badan adalah *junuduhu* (tentaranya).³²

Artinya, jika hati rusak, maka yang lainnya pun akan ikut rusak.

³¹ HR. Bukhari, no. 2051 dan Muslim, no. 1599.

³² Lihat *Jaami’ Al-Ulum wa Al-Hikam*, 1:210.

Sehingga penyakit hati itulah yang bahaya, karenanya kita meminta kepada Allah untuk diteguhkan hati dalam ketaatan.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“*ALLOHUMMA MUSHORRIFAL QULUUB SHORRIF QULUUBANAA ‘ALA THOO’ATIK* (artinya: Ya Allah, Sang Pembolak-balik hati, balikkanlah hati kami untuk taat kepada-Mu).”³³

Berbagai penyakit hati

Pertama: Kesyirikan

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”³⁴

33. HR. Muslim, no. 2654.

34. QS. Luqman: 13.

Kedua: Kemunafikan

Tanda munafik pada zaman ini:

1. Jadi orang yang tidak amanah dan tidak jujur,
2. Malas-malasan ibadah,
3. Pintar berkata bijak, tetapi malah melakukan yang mungkar,
4. Dari luar terlihat khususy', tetapi batin tidak khususy',
5. Mengaku beriman tetapi tidak punya amalan sama sekali,
6. Pria enggan shalat berjamaah di masjid, dan
7. Malas merutinkan shalat Shubuh dan Isya.

Ketiga: *Al-ghaflah* (lalai)

Sebab-sebabnya:

1. Enggan duduk dalam majelis ilmu untuk mempelajari agama.
2. Enggan mempelajari Al-Qur'an dengan membaca, memahami dan menghafalkannya serta mendalami ilmu di dalamnya.
3. Enggan berdzikir kepada Allah.
4. Enggan membaca dan menghafalkan dzikir yang bisa digunakan untuk melindungi diri.
5. Lalai dalam memperhatikan niat.

6. Beramal, tetapi tidak memperhatikan manakah amalan yang lebih prioritas dari yang lainnya.

Keempat: Menuruti hawa nafsu

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyatakan, “Adanya nafsu dan syahwat itu sendiri tidaklah berakibat seseorang dihukum. Seseorang baru dikatakan terkena hukuman ketika ia menuruti nafsunya sehingga yang ia harus lakukan adalah melarang nafsunya (untuk melanggar larangan Allah). Melarang nafsu yang akan salah itulah yang masuk ibadah dan amal shalih.”³⁵

Sebab menuruti hawa nafsu:

1. Membiasakannya sejak kecil
2. Duduk-duduk dengan pengikut hawa nafsu
3. Kurang mengenal hak Allah tidak mengenal akhirat dengan baik
4. Kurang amar ma’ruf nahi mungkar
5. Cinta dunia dan terus tersibukkan dengan dunia
6. Tidak mengetahui bahaya karena menuruti hawa nafsu

³⁵. *Majmu’ah Al-Fatawa*, 10:635.

Kelima: *At-tarof* (hidup untuk terus ber-senang-senang)

At-tarof itu sebagaimana disebutkan dalam ayat,

﴿فَأَمَّا الْإِنْسُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾

*“Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Rabbku telah memuliakanku.”*³⁶

Nama lain dari *at-tarof* adalah *at-tana’um*. *At-tarof* diartikan dengan melampaui batas dari yang semestinya dengan terus memperbanyak dunia.

Yang patut diingat:

1. Nikmat itu bisa jadi ujian dan musibah.
2. Nikmat dunia bisa jadi sebab hilangnya nikmat di akhirat.
3. Padahal semua nikmat itu akan ditanya.

Bentuk *at-tarof* yang ada saat ini:

1. Sibuk memerhatikan model rambut dan itu dilakukan berlebihan.
2. Berlebihan dalam berhias diri.
3. Berlebihan dalam membeli pakaian dengan memerhatikan merk dan brand ternama.

³⁶. QS. Al-Fajr: 15.

4. Berlebihan dalam makan dan minum.
5. Berlebihan dalam pesta pernikahan.
6. Gawai, aksesoris, dan nomor cantiknya.
7. Mobil dan aksesorisnya, hingga nomor platnya.
8. Berlebihan dalam membangun rumah.
9. Berlebihan dalam memiliki pembantu, sampai ada rumah yang pembantunya itu lebih dari pemilik rumah.
10. Berlebihan dalam hiburan dan permainan.³⁷

³⁷. Lihat bahasan penyakit-penyakit hati dalam *Mufsideat Al-Qulub* karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, Cetakan Pertama, Tahun 1438 H, Penerbit Majmu'ah Zad.

Yakini Takdir, Tetap Lakukan Usaha agar Terhindar dari Wabah

Pertama, seorang muslim harus mengimani takdir dengan benar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”³⁸

Dalam hadits Jibril disebutkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“*Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.*”³⁹

³⁸. QS. Al-Qamar: 49.

³⁹. HR. Muslim, no. 8.

Kedua, kaitannya dengan takdir, ada empat hal yang mesti diimani.

1. *Al-ilmu* (ilmu) yaitu mengimani bahwa Allah mengetahui segala yang terjadi di alam ini, baik secara global maupun secara terperinci, baik kaitannya dengan perbuatan Allah maupun perbuatan hamba;
2. *Al-kitabah* (pencatatan) yaitu segala sesuatu telah dicatat oleh Allah;
3. *Al-masyi'ah* (kehendak) yaitu apa yang telah Allah kehendaki pasti terjadi, yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi; dan
4. *Al-kholq* (penciptaan) yaitu segala yang ada di alam ini adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah *Ta'ala*, ada yang hasil perbuatan Allah (seperti turunnya hujan, tumbuhnya tanaman) dan ada yang merupakan perbuatan hamba.

Dalil dari poin pertama dan kedua di atas adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

*“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah.”*⁴⁰

⁴⁰. QS. Al-Hajj: 70.

Dalil hadits yang menunjukkan bahwa takdir itu sudah dicatat adalah hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”⁴¹

Kemudian dalil dari poin ketiga tentang *masyiah* bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah adalah ayat,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”⁴²

Sedangkan dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu telah diciptakan oleh Allah, termasuk perbuatan manusia adalah firman Allah,

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾

“Allah menciptakan kamu dan apa saja yang kamu perbuat.”⁴³ Pada ayat ‘*wa ma ta’malun*’ (dan apa saja yang kamu perbuat) menunjukkan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah.

⁴¹ HR. Muslim, no. 2653.

⁴² QS. At-Takwir: 29.

⁴³ QS. Ash-Shaffaat: 96.

Ketiga, Wabah bisa terkena pada kita itu dengan takdir Allah.

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan kepadanya,

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجُمِعَتِ الصُّحُفُ

*“Ketahuilah sesungguhnya seandainya ada umat bersatu untuk memberikan satu manfaat kepadamu, mereka tidak bisa memberikan manfaat kecuali jika Allah telah menetapkannya untukmu. Seandainya ada umat bersatu untuk memberikan mudarat kepadamu, mereka tidak bisa memberikan mudarat kepadamu kecuali jika Allah telah menetapkannya untukmu. Pena sudah diangkat dan lembaran catatan sudah kering.”*⁴⁴

Keempat, Wabah bisa mengenai kita kalau Allah berkehendak. Namun, ingat kita sendiri tidak mengetahui takdir kita. Sehingga kita harus lakukan sebab untuk selamat dari tertularnya virus korona.

Coba perhatikan, pelajaran penting tentang takdir dari Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagai berikut.

⁴⁴. HR. Tirmidzi, no. 2516 dan Ahmad, 1:293. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan sahih*. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membimbing umat dalam mengimani takdir sehingga tercapailah kebahagiaan dengan melakukan dua hal:

1. Beriman kepada takdir, karena mengimannya bagian dari tauhid.
2. Melakukan sebab atau usaha untuk meraih kebaikan dan selamat dari kejelekan.⁴⁵

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam *Al-'Aqidah Al-Wasit-hiyyah*,

وَالْعِبَادُ فَاعِلُونَ حَقِيقَةً وَاللَّهُ خَالِقُ أَفْعَالِهِمْ

“Hamba itu benar-benar melakukan perbuatannya sendiri secara langsung, dan Allah menciptakan perbuatan mereka.”

Ada pemahaman keliru yang menyelisihi pernyataan Ibnu Taimiyah di atas:

1. Manusia itu melakukan perbuatannya sendiri dan Allah tidak menciptakan perbuatan mereka. Inilah yang diyakini oleh Qadariyah dari Muktaizilah dan selainnya.
2. Allah itu menciptakan perbuatan manusia, manusia itu tidak berbuat apa-apa pada hakikatnya. Perbuatan disandarkan pada mereka hanyalah dalam rangka *at-tajawwuz*

⁴⁵. Lihat bahasan *Al-Qadha' wa Al-Qadr li Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, hlm. 191, Penerbit Al-Maktab Al-Islami.

(cuma disebut berbuat saja), tetapi yang berbuat langsung pada hakikatnya adalah Allah.⁴⁶

Ini buktinya kita mesti ada ikhtiar, setelah shalat Jumat saja kita disuruh menyebar untuk mencari rezeki,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*⁴⁷

Dan hadits berikut ini juga menunjukkan bahwa kita disuruh beramal karena kita sendiri tidak tahu masa depan kita apakah masuk surga ataukah masuk neraka. Berarti kita disuruh lakukan sebab walaupun takdir kita sudah ada, tetapi takdir tersebut masih jadi rahasia ilahi.

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Suraqah bin Malik bin Ju’syum datang dan berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَيْنَ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الْآنَ، فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ؟ أَيْمًا
جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ؟ أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ: لَا، بَلْ
فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ، فَقَالَ:

⁴⁶. Lihat penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah dalam *Syarh Al-Aqidah Al-Washithiyyah*, 2:218-219, Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

⁴⁷. QS. Al-Jumu’ah: 10.

اعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيَسَّرٍ

“Wahai Rasulullah, berikanlah penjelasan kepada kami tentang agama kami, seakan-akan kami baru diciptakan sekarang. Untuk apakah kita beramal hari ini? Apakah itu terjadi pada hal-hal yang pena telah kering dan takdir yang berjalan, ataukah untuk yang akan datang?”

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “*Bahkan pada hal-hal yang dengannya pena telah kering dan takdir yang berjalan.*”

Ia bertanya, “Lalu apa gunanya beramal?” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Beramallah kalian, karena masing-masing dimudahkan (untuk melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan untuknya).*”⁴⁸

Dari ‘Imran, ia berkata, aku berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِيمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟، قَالَ: كُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

“Wahai Rasulullah, lantas untuk apa orang-orang yang beramal melakukan amalan mereka?” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Setiap orang akan dimudahkan (menuju jalan) penciptaannya.*”⁴⁹

Begitu pula manusia itu yang memilih ia beriman ataukah kafir. Dalam ayat disebutkan,

⁴⁸. HR. Muslim, no. 2648.

⁴⁹. HR. Bukhari, no. 7551.

﴿فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ﴾

“Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.”⁵⁰

Kelima, Mencegah agar tidak terkena virus korona

1. Cuci tangan sesering mungkin dengan sabun dan air bersih yang mengalir.
2. Terapkan *physical distancing* (pembatasan fisik) dengan menjaga jarak minimal satu meter dengan mereka yang batuk atau bersin. Alasannya, ketika seseorang batuk atau bersin, mereka menyemburkan tetesan cairan kecil dari hidung atau mulut mereka yang mungkin mengandung virus. Jika terlalu dekat, bisa menghirup tetesan air yang mungkin saja mengandung virus COVID-19.
3. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut. Karena tangan akan menyentuh banyak permukaan benda di sekitar kita dan virus mungkin menempel di sana. Setelah terkontaminasi, tangan dapat memindahkan virus ke mata, hidung, atau mulut. Dari sana, virus bisa masuk ke tubuh dan bisa membuat sakit.
4. Terapkan etika batuk dan bersin yang benar. Pastikan kita dan orang-orang di sekitar untuk selalu menutupi mulut dan hidung dengan siku tangan yang ditekuk ketika batuk

⁵⁰. QS. Al-Kahfi: 29.

atau bersin. Jika menggunakan tisu, segera buang tisu bekasnya pada tempat sampah yang tertutup.

5. Jika mengalami demam, batuk, dan kesulitan bernapas, segeralah berobat. Tetap di rumah jika kita merasa tidak sehat. Jika kita mengalami demam, batuk, dan kesulitan bernapas, segera cari bantuan medis dan ikuti arahan otoritas kesehatan setempat.

Syahid Karena Virus Korona

Apakah virus korona termasuk *ath-tha'un* ataukah *al-waba'*?

Para ulama berbeda pendapat tentang pengeritan *ath-tha'un* dan *al-waba'*. Ada yang menganggap keduanya itu sama dan ada yang membedakan keduanya.

Menurut pakar bahasa arab dan pakar kesehatan, *al-waba'* (wabah) adalah penyakit yang menular pada suatu wilayah, bisa penyebarannya cepat dan meluas. Sedangkan *ath-tha'un* adalah wabah yang menyebar lebih luas dan menimbulkan kematian. Inilah pengertian *ath-tha'un* menurut pakar bahasa dan ulama fikih.

Para ulama menganggap bahwa virus korona masuk dalam kategori *ath-tha'un*. Ulama saat ini yang berpendapat demikian adalah Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh (*mufti 'aam* Kerajaan Saudi Arabia), Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr (ulama besar di kota Madinah), juga Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily (ulama besar di kota Madinah).

Apalagi kalau kita melihat pandangan WHO bahwa virus korona sudah masuk pandemik, lebih jelas lagi kita menyebutnya sebagai *ath-tha'un*.

Jika termasuk *ath-tha'un*, muslim yang mati karena virus korona tergolong syahid.⁵¹

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena *ath-tha'un* (*wabah*), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan, dan orang yang mati syahid di jalan Allah.”⁵²

Dari ‘Abdullah bin Busr *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَمَنْ
مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Orang yang terbunuh di jalan Allah (*fi sabilillah*) adalah syahid; orang yang mati karena *ath-tha'un* (*wabah*) adalah syahid; orang yang mati karena penyakit perut adalah syahid; dan wanita yang mati karena melahirkan adalah syahid.”⁵³

51. Lihat bahasan *Al-Ahkam Asy-Syar'iyah Al-Muta'alliqah bi Al-Waba' wa Ath-Tha'un* (*Ma'a Dirosah Fiqhiyyah li Al-Ahkam Al-Muta'alliqah bi Virus Corona*). Abu 'Abdil 'Aziz Haitam bin Qasim Al-Hamri. Terbitan 1441 H, 2020.

52. HR. Bukhari, no. 2829 dan Muslim, no. 1914.

53. HR. Ahmad, 2: 522. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dan 'Adil Mursyid menyatakan bahwa sanad hadits ini *sahih* sesuai syarat Muslim.

Dari Jabir bin ‘Atik *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الشَّهَادَةُ سَبْعُ سَوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْغَرَقُ شَهِيدٌ
وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ
شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِمُجْمَعٍ شَهِيدٌ

“Orang-orang yang mati syahid yang selain terbunuh di jalan Allah ‘Azza wa Jalla itu ada tujuh orang, yaitu korban ath-tha’un (wabah) adalah syahid; mati tenggelam (ketika melakukan safar dalam rangka ketaatan) adalah syahid; yang punya luka pada lambung lalu mati, matinya adalah syahid; mati karena penyakit perut adalah syahid; korban kebakaran adalah syahid; yang mati tertimpa reruntuhan adalah syahid; dan seorang wanita yang meninggal karena melahirkan (dalam keadaan nifas atau dalam keadaan bayi masih dalam perutnya) adalah syahid.”⁵⁴

Di antara maksud syahid sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Ambari,

لَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ يَشْهَدُونَ لَهُ بِالْجَنَّةِ . فَمَعْنَى
شَهِيدٌ مَشْهُودٌ لَهُ

⁵⁴. HR. Abu Daud, no. 3111. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahib*. Lihat keterangan ‘*Aun Al-Ma’bud*, 8:275.

“Karena Allah *Ta’ala* dan malaikatnya *‘alaihimus salam* menyaksikan orang tersebut dengan surga. Makna syahid di sini adalah disaksikan untuknya.”⁵⁵

Ibnu Hajar menyebutkan pendapat lain, yang dimaksud dengan syahid adalah malaikat menyaksikan bahwa mereka mati dalam keadaan husnul khatimah (akhir hidup yang baik).⁵⁶

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa syahid itu ada tiga macam:

1. Syahid yang mati ketika berperang melawan kafir harbi (yang berhak untuk diperangi). Orang ini dihukumi syahid di dunia dan mendapat pahala di akhirat. Syahid seperti ini tidak dimandikan dan tidak dishalatkan.
2. Syahid dalam hal pahala, tetapi tidak disikapi dengan hukum syahid di dunia. Contoh syahid jenis ini ialah mati karena melahirkan, wabah penyakit, tertimpa reruntuhan, dan membela hartanya dari rampasan, begitu pula penyebutan syahid lainnya yang disebutkan dalam hadits sahih. Mereka tetap dimandikan, dishalatkan, tetapi di akhirat mendapatkan pahala syahid. Namun, pahalanya tidak harus seperti syahid jenis pertama.
3. Orang yang khianat dalam harta ghanimah (harta rampasan perang), dalam dalil pun menafikan syahid pada dirinya ketika berperang melawan orang kafir. Namun, hukumnya di dunia tetap dihukumi sebagai syahid, yaitu tidak dimandikan dan tidak dishalatkan. Sedangkan di

⁵⁵. *Syarh Shahih Muslim*, 2:142, juga disebutkan dalam *Fath Al-Bari*, 6:42.

⁵⁶. Lihat *Fath Al-Bari*, 6:43.

akhirat, ia tidak mendapatkan pahala syahid yang sempurna. *Wallahu a'lam*.⁵⁷

Dari pembagian Imam Nawawi *rahimahullah* di atas, jika ada yang mati karena virus korona, maka ia masuk dalam golongan syahid yang kedua.

Tetap syahid walau di rumah saja saat wabah

Dari Yahya bin Ya'mar, Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang *ath-tha'un* (wabah yang menyebar dan mematikan), maka beliau menjawab,

كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُونُ فِي بَلَدٍ يَكُونُ فِيهِ ، وَيَمْكُثُ فِيهِ ، لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ ، صَابِرًا مُحْتَسِبًا ، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

“Itu adalah azab yang Allah turunkan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun, Allah menjadikannya sebagai rahmat kepada orang beriman. Tidaklah seorang hamba ada di suatu negeri yang terjangkit wabah di dalamnya, lantas ia tetap di dalamnya, ia tidak keluar dari negeri tersebut lalu bersabar dan mengharapakan pahala dari Allah, ia tahu bahwa tidaklah wabah itu terkena melainkan dengan takdir Allah, maka ia akan mendapatkan pahala syahid.”⁵⁸

⁵⁷. Syarh *Shabih Muslim*, 2:142-143.

⁵⁸. HR. Bukhari, no. 6619.

Ibnu Hajar *rahimahullah* menerangkan bahwa yang dimaksud sebagai azab adalah untuk orang kafir dan ahli maksiat. Sedangkan wabah itu jadi rahmat untuk orang beriman.⁵⁹

Ibnu Hajar *rahimahullah* juga berkata,

كَمَا اقْتَضَى مَنْطُوقُهُ أَنَّ مَنْ اتَّصَفَ بِالصِّفَاتِ الْمَذْكُورَةِ يَخْضُلُ لَهُ
أَجْرُ الشَّهِيدِ وَإِنْ لَمْ يَمُتْ بِالطَّاعُونَ

“Makna *manthbuq* (tersurat) dari hadits ini adalah orang yang memiliki sifat yang disebut pada hadits tersebut akan mendapatkan pahala syahid walaupun tidak meninggal dunia.⁶⁰

Ada riwayat lain yang menambahkan jika berdiam di rumah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang *ath-tha’un* (wabah), kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan,

أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ
مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فِيْمَكْتُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُّخْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا
يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

“Wabah adalah azab yang Allah turunkan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun, wabah itu dijadikan oleh Allah sebagai rahmat untuk orang beriman. Ketika terjadi wabah, siapa pun tinggal di

⁵⁹. Fath Al-Bari, 10:192.

⁶⁰. Fath Al-Bari, 10:194.

dalam rumahnya dalam keadaan sabar, mengharap pahala dari Allah, ia tahu bahwa tidaklah wabah itu terkena melainkan dengan takdir Allah, maka ia akan mendapatkan pahala syahid.”⁶¹

Pahala syahid ini didapati jika:

1. Tetap diam di rumah.
2. Bersabar (menahan hati, lisan, dan anggota badan).
3. Mengharap pahala dari Allah.
4. Wabah itu terkena dengan takdir Allah.

⁶¹. HR. Ahmad, 6:251. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih sesuai syarat Bukhari.

Hukum Shalat Berjamaah dan Shalat Jumat Saat Wabah Melanda

Meninggalkan shalat berjamaah dan shalat Jumat dibolehkan hanya ketika khawatir tertimpa bahaya yang sudah terlihat jelas bahayanya dan yakin, atau yakin akan terkena virus. Adapun jika baru sangkaan, maka tidak dibolehkan meninggalkan shalat jamaah dan shalat Jumat. Yang menganggap bahaya ataukah tidak untuk berkumpul adalah para pakar dan pemerintah yang bertanggungjawab dalam hal ini.⁶²

Masalah pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan shalat Jumat dirinci sebagai berikut:

Pertama: Pasien yang terkena virus diharamkan menghadiri shalat Jumat dan shalat berjamaah, hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يُورَدُ مُرَضٌّ عَلَى مُصِحٍّ

“Jangan dikumpulkan yang sakit dengan yang sehat.”⁶³

⁶². Lihat *Al-Ahkam Asy-Syar’iyyah Al-Muta’aliqah bi Al-Waba’ wa Ath-Tha’uun*, hlm. 22.

⁶³. HR. Bukhari, no. 5771 dan Muslim, no. 2221.

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.”⁶⁴

Kedua: Orang yang diputuskan oleh instansi khusus untuk diisolasi, maka dia harus berkomitmen akan hal itu dan tidak menghadiri shalat berjamaah dan shalat Jumat, dia menunaikan shalatnya di rumah atau di tempat isolasinya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Amr bin Asy-Syarid dari bapaknya, ia berkata,

كَانَ فِي وَفْدٍ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مُجْدُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ « إِنْ أَقْدَ بَايَعْنَا كَفَّارِجَعُ »

“Dahulu ada utusan dari Tsaqif ada yang terkena kusta. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengirim pesan ‘Sungguh kami telah membaiait Anda, maka pulanglah.’”⁶⁵

Ketiga: Yang khawatir terkena virus (karena sudah menyebar di daerahnya) atau ia dapat mencelakai orang lain, maka dia diberi

64. HR. Bukhari, no. 5728 dan Muslim, no. 2218.

65. HR. Muslim, no. 328.

keringanan tidak menghadiri shalat Jumat dan shalat berjamaah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh memberikan mudarat tanpa disengaja atau pun disengaja.”⁶⁶

Dari semua yang disebutkan di atas, kalau dia tidak menghadiri shalat Jumat, maka diganti dengan shalat Zhuhur empat rakaat.⁶⁷

Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia menetapkan sebagai berikut yang ringkasnya:

Pertama: Jika berada di suatu kawasan yang potensi penularan tinggi atau sangat tinggi, berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang, maka ia boleh meninggalkan shalat Jumat dan menggantikannya dengan shalat Zhuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu, tarawih, dan ‘ied di masjid atau tempat umum lainnya.

Kedua: Jika berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang, maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa

⁶⁶. Hadits ini hasan, HR. Ibnu Majah, no. 2340; Ad-Daraquthni no. 4540, dan selain keduanya dengan sanadnya, serta diriwayatkan pula oleh Malik dalam *Al-Muwatha’* no. 31 secara mursal dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa menyebutkan Abu Sa’id, tetapi ia memiliki banyak jalan periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain.

⁶⁷. Hal di atas diringkaskan dari fatwa Hay-ah Kibar Al-‘Ulama’ di Kerajaan Saudi Arabia, no. 246, 16/7/1441 H.

dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), membawa sajadah sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun.⁶⁸

⁶⁸. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia, no. 14 tahun 2020.

Cara Shalat di Rumah Saat Wabah

1. Tidak perlu azan di rumah, cukup azan dikumandangkan di masjid. Yang di rumah jika berjamaah, cukup iqamah saja. Lalu shalat dikerjakan pada waktunya. Jangan sampai shalat dikerjakan di luar dari waktunya karena termasuk dalam dosa besar.
2. Shalat rawatib tetap dikerjakan, baik shalat rawatib qabliyah dan rawatib bakdiyah seperti yang biasa dikerjakan.
3. Orang yang berada di rumah tetap mengerjakan shalat secara berjamaah. Seorang laki-laki menjadi imam untuk jamaah laki-laki dan perempuan. Jamaah perempuan berada di belakang laki-laki walaupun mereka adalah mahram satu dan lainnya.
4. Jika dalam rumah terdiri dari suami, satu anak laki-laki, dan seorang istri, maka anak laki-laki menjadi makmum di samping bapaknya, sedangkan istri berada di belakang.
5. Jika jamaah terdiri dari beberapa laki-laki dan beberapa perempuan, maka imam di depan, lantas diikuti jamaah laki-laki di belakang imam, dan diikuti jamaah perempuan di belakang shaf jamaah laki-laki.
6. Dianjurkan duduk di tempat shalat setelah shalat Shubuh, lalu menunggu sampai matahari meninggi (10-15 menit setelah matahari terbit) untuk melaksanakan shalat isyroq (syuruq). Sebagaimana ada fatwa Syaikh Ibnu Baz me-

nerangkan bolehnya shalat isyroq di rumah untuk wanita yang shalat di rumah.

7. Disunnahkan mengerjakan semua shalat wajib pada awal waktu kecuali shalat Isya boleh diakhirkan. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam (kira-kira jam 11 malam).⁶⁹

Tidak perlu khawatir bagi yang punya kebiasaan shalat berjamaah dan saat wabah korona melanda, akhirnya tidak bisa shalat di masjid berjamaah, maka ia tetap mendapatkan pahala berjamaah sebagaimana hadits berikut.

Dari Abu Musa *radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Jika seorang hamba sakit atau melakukan safar (perjalanan jauh), maka dicatat baginya pahala sebagaimana kebiasaan dia ketika mukim dan ketika sehat.”⁷⁰

Dari hadits itu, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan,

وَهُوَ فِي حَقِّ مَنْ كَانَ يَعْمَلُ طَاعَةً فَمَنَعَ مِنْهَا وَكَانَتْ نِيَّتُهُ لَوْلَا الْمَنَاعُ
أَنْ يَدُومَ عَلَيْهَا

“Hadits di atas berlaku untuk orang yang ingin melakukan ketaatan lantas terhalang dari melakukannya. Padahal ia sudah punya niatan kalau tidak ada yang menghalangi, amalan tersebut akan dijaga rutin.”⁷¹

⁶⁹. Diambil dari telegram Fawaid Fiqhiyyah, <https://t.me/fiiqh>.

⁷⁰. HR. Bukhari, no. 2996.

⁷¹. Fath Al-Bari, 6:136.

Tata Cara Shalat dalam Keadaan Darurat Terutama bagi Tenaga Medis

Shalat lima waktu termasuk pada tenaga kesehatan tetap dilakukan mesti dalam keadaan darurat, walaupun harus dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap. Shalatnya bisa jadi dengan menjamak dua shalat sekaligus (Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya). Jika tidak bisa berwudhu dan tayammum dalam kondisi seperti ini, shalat tetap dilakukan. Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah kita tidak dibebani di luar kemampuan kita.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah berkata, “Bila luka itu tidak berhenti mengucurkan darah, seperti kasusnya Umar bin Al-Khatthab yang tertusuk saat shalat, maka orang yang seperti ini keadaannya tetaplah harus shalat berdasarkan kesepakatan para ulama. Terlepas dari apakah wudhunya dianggap batal ataukah tidak, dan terlepas dari apakah darah yang mengucur itu banyak ataukah sedikit. Dalilnya ialah firman Allah,

﴿لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

“Allah tidaklah membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.”⁷²

Demikian pula firman-Nya,

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

“Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian.”⁷³ Dan juga sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Jika kalian diperintahkan melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian.”⁷⁴ Setiap kewajiban shalat yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba, maka kewajiban itu gugur darinya. **Oleh karenanya, ia tidak diperbolehkan menunda pelaksanaan shalat hingga keluar dari waktunya, namun ia tetap harus shalat pada waktunya semampunya.**⁷⁵

Kesimpulannya:

1. Shalat tetap dilakukan pada waktunya masing-masing dalam keadaan bersuci dan bersih dari najis.
2. Jika tidak bisa melakukan seperti di atas, maka shalat tersebut dijamak (shalat Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya digabungkan) baik dengan cara jamak takdim

⁷². QS. Al-Baqarah: 286.

⁷³. QS. At-Tagabun: 16.

⁷⁴. HR. Bukhari, no. 7288.

⁷⁵. *Majmu'ah Al-Fatawa*, 21:223.

(didahulukan pada waktu shalat pertama) atau jamak takhir (diundur pada waktu shalat kedua), tanpa diqashar⁷⁶.

3. Jika akhirnya waktu shalat mau habis⁷⁷, maka shalat tetap dilakukan pada waktunya⁷⁸ dalam keadaan apa pun meskipun dalam keadaan tidak bisa berwudhu dan tidak bisa bertayammum, walaupun pula dalam keadaan memakai APD yang dalam keadaan najis atau dalam keadaan memakai pampers yang ada najis. Namun, kalau masih bisa shalat tersebut dijamak, maka pilihannya tetap dijamak walau dalam keadaan tidak memenuhi syarat bersuci.⁷⁹

⁷⁶. Karena qashar shalat dilakukan ketika safar, sedangkan jamak shalat dilakukan ketika butuh.

⁷⁷. Untuk orang yang uzur seperti para dokter yang memeriksa pasien yang terkena wabah, ia bisa jadi punya kesempatan shalat sekali dengan cara menjamak dua shalat, maka dua waktu shalat (Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya) dianggap sebagai satu waktu.

⁷⁸. Semisal shalat Shubuh tetap dilakukan pada waktunya tidak diundur sampai matahari terbit.

⁷⁹. Lihat Fatwa dari Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad no. 027/DFPA/VII/1441, tentang “Nasehat dan Fatwa bagi Tim Medis”, dikeluarkan 28 Rajab 1441 H (23 Maret 2020 M).

Belajar dari Sejarah Wabah di Masa Silam

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* menceritakan dalam Badzlu Al-Maa'uun fii Fadhli Ath-Thaa'uun (hlm. 329), “Aku coba ceritakan, telah terjadi di masa kami ketika terjadi wabah ath-tha'un di Kairo pada 27 Rabiul Akhir 833 Hijriyah. Awalnya baru jatuh korban meninggal di bawah empat puluh. Kemudian orang-orang pada keluar menuju tanah lapang pada 4 Jumadal Ula, setelah sebelumnya orang-orang diajak untuk berpuasa tiga hari sebagaimana dilakukan untuk shalat istisqa' (shalat minta hujan). Mereka semua berkumpul, mereka berdoa, kemudian mereka berdiri, dalam durasi satu jam lalu mereka pulang. Setelah acara itu selesai, berubahlah korban yang meninggal dunia menjadi 1.000 orang di Kairo setiap hari. Kemudian jumlah yang jatuh korban pun terus bertambah.”

Sebelumnya Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* mengatakan, “Adapun kumpul-kumpul (untuk mengatasi wabah) sebagaimana dilakukan, maka seperti itu termasuk bid'ah. Hal ini pernah terjadi saat wabah *ath-tha'un* yang begitu dahsyat pada tahun 749 Hijriyah di Damaskus. Aku membacanya dalam *Juz Al-Munbijy* setelah ia mengingkari pada orang yang mengumpulkan khalayak ramai di suatu tempat. Di situ mereka berdoa, mereka berteriak keras. Ini terjadi pada tahun 764 H, ketika itu juga tersebar wabah *ath-tha'un* di Damaskus. Ada yang menyebutkan bahwa hal itu

terjadi pada tahun 749 H, di mana orang-orang keluar ke tanah lapang, masa jumlah banyak ketika itu keluar di negeri tersebut, lantas mereka beristighatsah (minta dihilangkan bala). Ternyata setelah itu wabah tadi makin menyebar dan makin jatuh banyak korban, padahal sebelumnya korban tidak begitu banyak.”

Pelajaran penting:

- segala sesuatu berdasarkan ilmu, bukan berdasarkan semangat.
- kadang maslahat kemanusiaan lebih didahulukan dari maslahat keagamaan.
- harusnya yang ditimbang-timbang dalam ibadah adalah kaedah:

دَرْأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak bahaya lebih didahulukan daripada meraih maslahat.”

Saat Wabah Melanda, Tiga Nasihat Nabi Ini Patut Direnungkan

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir *radhiyallahu ‘anhu*, ia katakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ

“Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ ، وَلْيَسَعَكَ بَيْتُكَ ، وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ

“Jagalah lisanmu, tetaplal di rumahmu, tangisilah dosa-dosamu.”⁸⁰

⁸⁰. HR. Tirmidzi, no. 2406, dinyatakan *sahih* oleh Syaikh Al-Albani.

Biografi Penulis

Nama lengkap	: Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.
Lahir	: Ambon, 24 Januari 1984.
Orang Tua	: Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.
Adik Kandung	: Aisyah Elfira Tuasikal, S.T., M.T.
Status	: Menikah dengan Rini Rahmawati, A.Md.
Anak	: Rumaysho Tuasikal, Ruwaifi' Tuasikal, Ruqoyyah Tuasikal, dan Rofif Tuasikal
Karya tulis	: 57 buku dan 4000-an artikel di Rumaysho.Com

Pendidikan formal

1. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jayapura, Papua.
2. Sarjana Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002-2007)
3. Master of Polymer Engineering (Chemical Engineering), King Saud University (Riyadh-KSA) dari September 2010-Februari 2013.

Pendidikan non-formal (belajar Islam)

1. Ma'had Al-'Ilmi, Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta (2004-2006).
2. Di Indonesia berguru kepada Ustadz Aris Munandar, M.A. dan Ustadz Abu Isa.
3. Para ulama yang jadi guru: Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi), Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (penasihat Raja Salman, Kerajaan Arab Saudi), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (ulama senior di kota Riyadh, pakar akidah), dan Syaikh Shalih bin 'Abdillah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru). Serta masih ada beberapa ulama lainnya.

Karya penulis

1. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
2. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
3. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
4. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.

5. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
7. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
8. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
11. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
12. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
13. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
14. *Panduan Ramadan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
15. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

16. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
17. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
18. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
19. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
20. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
21. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
22. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
23. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
24. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
25. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
26. *Ramadhan Bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cetakan kedua, April 2017.

27. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
28. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
29. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
30. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
31. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
32. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
33. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
34. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
35. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
36. *Belajar dari Istri Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2018.
37. *Perhiasan Wanita*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2019.
38. *Mutiara Nasihat Ramadan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.

39. *Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
40. *Buku Souvenir – Dzikir Pagi Petang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
41. *24 Jam di Bulan Ramadhan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
42. *Jangan Golput – Fatwa Sepuluh Ulama Salafiyin*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
43. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
44. *Hadits Puasa dari Bulughul Maram*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
45. *Untaian Faedah dari Ayat Puasa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2019.
46. *Buku Saku Ibadah Saat Traveling*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2019.
47. *Belajar Akidah dengan Mudah, 105 Prinsip Akidah Imam Ath-Thahawiy*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.
48. *Belajar Akidah dengan Mudah, Prinsip Akidah dari Syarbus Sunnah Imam Al-Muzani Asy-Syafi'I (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.
49. *Kaedah Fikih Syaikh As-Sa'di (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2019.

50. *Prediksi Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2019.
51. *Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2019.
52. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Januari 2020.
53. *Meraih Rida Allah, Bukan Rida Manusia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
54. *Dajjal, Fitnah Besar Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
55. *Siapa Naik Pelaminan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
56. *Panduan Zakat Minimal 2,5%*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
57. *Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.

Kontak penulis

- E-mail* : rumaysho@gmail.com
- Situs (website)* : Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, Ruwaiifi.Com, Buku-Muslim.Co
- Facebook (FB)* : Muhammad Abduh Tuasikal (*Follow*)

Facebook Fans Page : Rumaysho

Channel Youtube : Rumaysho TV, Rofif Kids

Twitter : @RumayshoCom

Instagram : @mabduhtuasikal, @rumayshocom,
@rumayshotv, @muslimmyway,
@rumayshocomstore, @ruwaificom,
@parentingruqoyyah, @rofikids

Channel Telegram : @RumayshoCom

Alamat : Madrasah Diniyyah Darush Sholihin,
Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa
Girisekar, Panggang, Kabupaten Gu-
nungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55872.

Info Buku Toko Ruwaifi: 0852 00 171 222 (WA)

Rumaysho Store : 0821 362 67701 (WA)

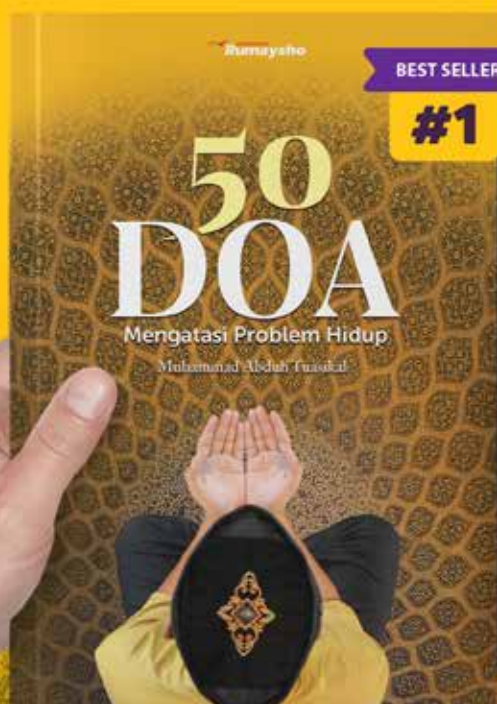
Info Donasi Darush Sholihin: 0811 266 7791

1.

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysbo

1. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
2. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
3. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
4. Hiburan bagi Orang Sakit
5. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
6. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)
7. Super Pelit, Malas Bershalawat
8. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
9. Raih Unta Merah
10. Gadis Desa yang Kupinang

RUJUKAN DOA DAN DZIKIR PENUH MANFAAT



Rp 35.000

Soft Cover, 172 Hlm, 115x170 mm



Rp 13.000

Soft Cover, 128 Hlm, 100x145 mm